

Intelektual Minangkabau: Peranan Buya H. Mansur Dalam Bidang Pendidikan dan Politik

Kori Lilie Muslim¹, Hurriyatus Sa'didyah², Vivi Yulia Nora³

Universitas Islam Negeri Bukittinggi

Email: liliemuslimkori@gmail.com

Abstract: *The purpose of this paper is to analyze the role of H. Mansur Datuak Nagari Basa, who is still not widely known by the public that he is a scholar who has a great work and influence in a religious thought and movement in Minangkabau, especially in the field of education and politics. The fundamental question of this article is how the life and gait of Buya H. His intellectual and political leanings. The research method used is the historical research method through four stages, namely heuristic, source criticism, synthesis and historiography. His discovery was Muhammad Jumin or known as Buya H. Mansur is a scholar who has a very influential intellectual footprint in Kamang Mudiak and in West Sumatra, it can be seen from the contribution of Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa striking in the field of Fiqh and Sufism contained in his works as well as in the tarekat. In the field of education he pioneered educational institutions in Nagari Surau Koto Samiak or Nagari Kamang Mudiak, in the field of politics he became a member of the PERTI Party and a member of the Constituent Assembly and founded laskar Muslim Indonesia (L-ASMI).*

Kata Kunci: Biografi, Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa, intelektual, politik.

PENDAHULUAN

Minangkabau telah banyak menghadirkan para ulama-ulama yang sangat berpengaruh akan intelektualnya seperti Haji Rasul, Abdullah Ahmad, Djamil Djambek, Zainuddin Labai, Thaher Jalaluddin, Syaikh Muhammad Dalil Bayang, Syaikh Sulaiman Arrasuli Canduang, Syaikh Jamil Jaho, Buya Sirajuddin Abbas, Buya Haji Rusli Abdul Wahid, Syaikh Sultani Datuak Radjo Dubalang dan Syaikh H. Mansur Datuak Nagari Basa (Putra, 2014). Tradisi keilmuan yang sudah berkembang pada kala itu dianggap belum mampu untuk mengembalikan kejayaan agama Islam masa lampau. Sifat beku berfikir (*jumud*) merupakan hal yang mesti dilawan. Sebagai usaha untuk merubah tradisi yang dinilai sebab kemunduran Islam itu mesti ada gerakan pembaharuan (*tajdid*) (Bahri, 2018). Gerakan pembaharuan yang dilakukan melahirkan ulama-ulama besar dan terkemuka.

Salah satu ulama yang intelektualnya sangat berpengaruh di Minangkabau yaitu tepatnya di Surau Koto Samiak atau pada saat sekarang ini dikenal dengan Kamang Mudiak adalah Muhammad Jumin atau yang di kenal Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa yang berasal dari Kampung Baru Nagari Kamang Mudiak. memiliki jejak intelektual yang sangat berpengaruh di Minangkabau yaitu pada bidang sosial, kemasyarakatan, politik dan pendidikan agama dalam masyarakat tersebut. Muhammad Jumin lahir pada bulan Juni 1908 di Koto Samiak, Kamang Mudiak, Kabupaten Agam. Beliau merupakan cucu dari H. Abdul Manan yang merupakan pemimpin Perang Kamang pada zaman itu. (Zed, et. All, 2001: 200)

Muhammad Jumin lahir dari lingkungan keluarga ulama dan pejuang. Ayahnya bernama Muhammad Shiddiq yang merupakan sosok *urangsiak*

yang berarti orang yang beragama, alim dan mengerti ilmu agama yang juga merupakan salah satu anak laki-laki dari Syaikh H. Abdul Manan. Sedangkan ibunya bernama Siti Saleha. Lingkungan keluarga ini yang melandasi perjuangan dan kecintaannya Muhammad Jumin pada ilmu agama.

Awal pertama kali beliau mendapatkan dan memperoleh pendidikan agama yang berasal dari lingkungan keluarganya yaitu ketika beliau menempuh pendidikan di salah satu surau yang ada di kampung halamannya yaitu surau di Koto Samiak. Pendidikan yang dipelajari yaitu tentang ilmu Al-Qur'an dan dasar ilmu agama. Kemudian setelah itu beliau pergi merantau untuk mendalami ilmu agama yang telah ia pelajari selama berada di kampung halamannya. Ketika beliau mendalami ilmu agamanya, ada beberapa tokoh ulama yang menjadi guru Muhammad Jumin yang juga dapat mempengaruhi intelektualitasnya, Syaikh Muhammad Djamil Jaho, Syaikh Sulaiman Arrasuli Canduang dan Syaikh Arifin Batuhampar.

Sosok pertama yang membangun intelektual Muhammad Jumin (Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa) ialah Syaikh Muhammad Djamil Jaho (wafat 1940) (Bahri, 2018) atau yang dikenal dengan *Angku* Jaho. Beliau merupakan salah seorang ulama terkemuka dalam kealimannya dan dedikasinya juga merupakan teman seperjuangan Inyiah Canduang (Aria Putra, 2011: 96). Muhammad Jumin merupakan murid Syaikh Djamil Jaho angkatan pertama selama 8 tahun. Ia mulai belajar dengan Syaikh Djamil Jaho pada tahun 1922 dan memperoleh ijazah pada tahun 1929. Dalam masa 8 tahun tersebut, Muhammad Jumin mempelajari ilmu-ilmu agama yaitu antara lain fiqih, ushul fiqih, tauhid, tasawuf, mantiq dan tata bahasa Arab.

Sosok yang kedua yang berjasa bagi perkembangan intelektual Muhammad Jumin ialah Syaikh Sulaiman Arrasuli (wafat 1970). Beliau dikenal dengan sebutan Inyiah Canduang yang merupakan ulama Minangkabau terkemuka dikalangan kaum tua. Selain dikenal sebagai ulama dan pendidik. Syaikh Sulaiman Arrasuli juga merupakan tokoh adat, diplomat, dan salah satu pejuang (Kosim, 2014). Muhammad Jumin belajar berbagai hal dari Syaikh Sulaiman Arrasuli yaitu dalam belajar berhadapan (*talaqqi*) dalam *halaqah* dan lebih banyak mengambil faedah dengan mendengar ceramah umum dan mengatur sebuah madrasah.

Hubungan Muhammad Jumin (Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa) dengan gurunya ini terbentuk secara kuat ketika ia mengajar di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. Muhammad Jumin juga mengajar pada perkuliahan Syar'iyah di Canduang setingkat perguruan tinggi (*Ma'had 'Ali*) di sebuah Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Muhammad Jumin sering memanggil gurunya ini dengan sebutan *Syaikhuna* yang berarti Buya kami yang menunjukkan hubungan guru dan murid yang begitu erat.

Tokoh ulama selanjutnya, yang mempengaruhi intelektual Muhammad Jumin (Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa) ialah Syaikh Arifin Batuhampar (wafat 1938) sebagai seorang sufi yang mengajarkan kearifan tasawuf lewat tarekat *Naqsyabandiyah*. Syaikh Arifin Batuhampar telah membentuk karakter sufistik pada Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa sehingga kepribadiannya selaku menjadi ulama tua menjadi komplit.

Dari ketiga ulama tersebut telah membentuk karakter keilmuan Muhammad Jumin (Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa) sebagai ulama yang multidisipliner. Kecenderungan yang terbangun dari beragam guru tersebut bukan hanya sekedar pengetahuan fiqih (*syari'at*) atau orientasi sufistik saja. Namun keduanya menyatu dalam kepribadian Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa sehingga tidak mengherankan beliau disebut sebagai buya sufi (Bahri, 2018).

Setelah begitu lama Muhammad Jumin pergi dari kampung halamannya untuk belajar dan mendapatkan ilmu. Beliau pun kembali ke kampung halamannya dan mendirikan sebuah sekolah yang diberi nama Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI YATI) dan juga mendirikan sebuah surau sebagai tempat latihan sufi *Zamiyah* yang berdiri pada tanggal 3 Maret 1930 sebelum pergolakan daerah pada pertengahan 1950-an. Setelah surau tersebut berdiri, banyak murid yang berdatangan dari luar daerah Kamang untuk menuntut ilmu.

Pada tahun 1937 Muhammad Jumin pernah tinggal dan belajar di Mekkah dan di sana beliau mengikuti 3 *halaqah* dengan mazhab yang berbeda yaitu di antaranya *halaqah* Syekh Ali Alwi dengan mazhab Maliki, *halaqah* Syekh Said Amin dengan mazhab Hanafi dan *halaqah* Syekh Hasan Yamani dengan mazhab Syafei. Berdasarkan pengalaman dan pendidikan semacam itu membuat beliau moderat dalam masalah *kebilafiyah* atau mempunyai pegangan sendiri tetapi tidak memaksakan kepada orang lain dan sekaligus menghargai pendirian dan pendapat orang lain, setelah pulang dari Mekkah nama pemberian orang tuanya berganti menjadi Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa.

Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa juga merupakan ketua Laskar Muslimin (LASMI) yang berada digaris depan menentang penjajahan (Zed, et. All, 2001). Pada tahun 1928, tepatnya pada tanggal 5 Mei 1928 lahirlah Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Canduang sebagai wadah persatuan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang dikelola oleh ulama kaum tua Minangkabau dan salah satu jajaran pengurusnya yaitu Muhammad Jumin (Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa) (Koto, 1997: 163). Beliau juga aktif dalam PERTI sebagaimana ulama-ulama yang merupakan guru-guru dalam PERTI.

Beliau bukan hanya terpaku pada satu organisasi sosial keagamaan saja. Pada tahun 1945 bersama beberapa ulama-ulama sejawat dengannya antara lain Buya H. Sirajul Abbas, Buya H. Muhammad Toha Makruf dan Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa yang merupakan tiga serangkai yang tercatat sebagai pendiri partai politik yang bernama PERTI di Bukittinggi. Aktifnya Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa dan beberapa ulama ini dapat dipahami sebagai apresiasinya terhadap politik yang mempunyai tekad yang sama yaitu mempertahankan pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagaimana garis perjuangan ulama kaum tua di Sumatera Barat, Indonesia. Intelektual Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa tidak hanya berhenti pada belajar mengajar saja namun juga aktif secara sosial yang dibuktikan oleh produktifitasnya dalam bentuk tulisan berupa karya.

Karya-karya Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa yaitu antara lain: (1) *Misbbab Al-Zhalam Fi-Arkan Al-Islam*. Secara umum teks ini berisi tentang pengetahuan dasar ibadah menurut empat mazhab fiqih yang melebihi luas dari sekedar hukum ibadah. Karya ini disertai dengan sebuah *muqaddimah* yang berarti pendahuluan yang panjang tentang berbagai aspek hukum dalam konteks penerapannya, dibandingkan dengan karya-karya lain yaitu karya yang banyak ditulis dalam bahasa Arab yang berkaitan dengan ilmu keislaman yang memberikan penjelasan tentang masalah-masalah agama yang ditulis pada tahun 1935 M. (2) *Bidayat Al-Ushul fi Ilmi Al-Ushul*. Karya ini membicarakan tentang dasar-dasar ilmu fiqih yaitu metode menggali hukum Islam dalam bahasa Arab dan juga merupakan salah satu kepiawaian Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa karena beliau mengajarkan ushul fiqih di madrasah yang beliau dirikan dan juga di perguruan tinggi, karya ini juga merupakan suatu karya yang menunjukkan eksistensinya dalam ushul fiqih. Pertama kali karya ini diterbitkan oleh percetakan *Tsamaratul Ikhwan*, cetakan mutakhir disponsori oleh Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang. Sampai saat ini, *Bidayat Al-Ushul* masih dipergunakan dalam berbagai pesantren. (3) *Hidayat Al-Thalibin fi Bayan Hadits Sayyid Al-Mursalin*. Kitab ini merupakan suatu dari beberapa komentar (*syarah*) dari hadits-hadits pilihan yang ditulis dalam bahasa Arab-Melayu. Karya ini diterbitkan oleh *Mathba'at Tsamarat Al-Ikhwan* di Bukittinggi pada tahun 1939. Cetakan ini disertai dengan menampilkan penilaian dua ulama PERTI terhadap kitab ini yaitu Syaikh Sulaiman Arrasuli dan Syaikh Muhammad Djamil Jaho. (4) *Ilmu Al-Mantiq*. Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa juga menonjol dalam ilmu *Al-Mantiq*. Dalam konteks pengetahuan tradisional, *Al-Mantiq* merupakan cabang pengetahuan yang cukup pelik karena memakai banyak istilah. Kitab-kitab yang dipergunakan dalam mendalami ilmu ini terbilang tipis tapi padat isinya sehingga membuat sebagian *urangsiak* merasa kesulitan dalam memahaminya dan pada akhirnya Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa berinisiatif menulis kitab *Al-Mantiq* dengan metode baru untuk mempermudah bagi pelajar dan kitab ini tersebar dalam bentuk stensilan. (5) *Ilmu Al-Faraidh*. Kitab ini berisi tentang cara pembagian harta warisan. Kitab ini ditulis karena adat di Minangkabau yang kental dan berorientasi untuk mensosialisasikan ilmu *Al-Faraidh*. Kitab ini juga sebagai buku pegangan mahasiswa Fakultas Syari'ah. Kitab ini ditulis dalam Bahasa Arab dan tersebar dalam bentuk stensilan. (6) *Menggali Hukum Tanah dan Hukum Adat*. Suatu makalah seminar tentang Hukum Kewarisan Islam di Minangkabau yang disampaikan oleh Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa di Padang pada tanggal 21-25 Juli 1968. Dalam makalahnya, beliau menjelaskan posisi hukum Islam dan hukum adat yang dipakai di Minangkabau.

Dalam kehidupan keagamaan Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa lebih mengutamakan persatuan umat dengan tidak membesar-besarkan masalah *kebilafiyah* terutama pada keramaian atau umum. Namun pada hal-hal tertentu Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa termasuk orang yang keras dalam hal memberantas judi dan sangat hidup disiplin dalam ajarannya kepada anak-anaknya, murid-muridnya dan masyarakat yang terpusat di surau.

Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa melatih umat melalui cara *suluak* karena beliau yakin dengan cara itu dapat mendekatkan manusia kepada Allah SWT, seperti adanya latihan ibadah dan mengingat Allah SWT (*zikrullah*) agar dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dengan banyaknya beribadah dan mengingat Allah SWT tidak ada pintu masuk bagi setan untuk merayu dan mempengaruhi manusia, *suluak* tersebut dilakukan biasanya pada setiap bulan Ramadhan yang berlangsung selama 70 hari (Zed, et. All, 2001: 202). Hal ini rutin dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Pada hari Selasa, tanggal 25 Maret 1997 tepat pukul 02.55 WIB Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa meninggal dunia dan dimakamkan di Kompleks Madrasah Tarbiyah Islamiyah YATI Kamang Mudiak (Mansur, 1970). Walaupun beliau telah tiada namun nama beliau tetap harum dalam kehidupan masyarakat dengan adanya kontribusi beliau semasa hidup.

Melihat keterlibatan Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa dalam jaringan keilmuan berupa karya tulis dan keaktifan beliau dalam bidang sosial dan kemasyarakatan, Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa dapat dikatakan dan dinilai sebagai sosok yang sangat berpengaruh dikalangan ulama Sumatera Barat pada abad ke-20 terutama pada kalangan ulama kaum tua karena beliau merupakan sosok yang dianggap sebagai pionir ulama setelah generasi pertama meninggal. Pandangan-pandangan yang diberikan oleh beliau disaat merespon suatu kondisi sosial sebagai aktualisasi sikap hidup, terutama bila dikaitkan dengan karya atau karangan tulis yang ditinggalkan (Bahri, 2018).

Membuat penulis sayangkan, kebanyakan tulisan atau catatan beliau sudah tidak ada lagi di sekolah atau rumahnya. Bahkan yang tersisa hanya karya beliau yang sudah dicetak menjadi buku yang masih tersimpan rapi di Ponpes YATI. Namun, sangat disayangkan pula jika tokoh seperti Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa tidak ditulis dalam sebuah penelitian yang bisa dijadikan dalam bentuk skripsi atau karya ilmiah lainnya agar dapat dibaca dan menjadi pengetahuan bagi masyarakat. Inilah salah satu alasan penulis dalam pembuatan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa merupakan sosok ulama yang terkemuka dengan latar belakang berpendidikan pesantren. Sebagai seorang ulama nama beliau sangat dikenal terutama dikalangan akademisi pendidikan Islam di lingkungan pesantren dan politik. Melalui intelektualnya beliau mampu memberikan pengaruh dibidang keilmuan, pendidikan dan politik sehingga apa yang telah beliau gagas dari pemikiran tentang ajaran agama Islam mampu menyejukkan dan membantu dalam memecahkan permasalahan umat, khususnya di Kamang Mudiak, Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa telah banyak meletakkan landasan pemikirannya dalam keilmuan terutama di dunia pendidikan. Hal tersebut terlihat dari beberapa catatan karya beliau yang dijadikan bahan pembelajaran di pesantren maupun di universitas. Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa tidak hanya

aktif dalam kitab kuning tetapi beliau juga seorang guru dan dosen dalam membentuk intelektual orang-orang hingga berhasil.

Kiprah Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa juga terlihat dalam mengembangkan tugas menjadi anggota sebuah Partai yaitu Partai PERTI di Bukittinggi, Sumatera Barat. Beliau bersama tokoh lainnya di Bukittinggi seperti Buya H. Sirajul Abbas dan Buya H. Muhammad Toha Makruf dalam memegang posisi penting untuk menegakkan Syari'at Islam di Indonesia. Pada saat sidang Konstituante di Bandung keseluruhan tokoh tersebut telah memberikan pengaruh terhadap kepribadian Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa dan terhadap lembaga pendidikan yang telah beliau dirikan.

A. Biografi Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa

Muhammad Jumin atau yang di kenal dengan Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa merupakan titisan darah pejuang di Kamang Magek, beliau lahir pada bulan Juni 1908, di Nagari Koto Samiak yang sekarang dikenal dengan Nagari Kamang Mudiak, Agam dari pasangan Siti Saleha dan Muhammad Siddiq Bin Haji Abdul Manan Bin Haji Ibrahim Tuanku Nan Kayo. Pada masa kecil nama yang diberikan oleh orang tuanya Muhammad Jumin (Mangkuto, 2019: 105). Secara historis bulan dan tahun kelahiran Muhammad Jumin bertepatan dengan terjadinya peristiwa penting di daerah Kamang yakni Perang Kamang atau yang lebih dikenal dengan Perang Pajak atau *Perang Belasting* yang mengakibatkan gugurnya ulama dan beberapa *urangsiak* termasuk kakek Muhammad Jumin yaitu Syekh H. Abdul Manan sebagai pemimpin perang (Chaniago, 2014: 44). Muhammad Jumin tumbuh dan berkembang di kampung halamannya yang terkenal dengan nagari beradat dan beragama (Mangkuto, 2019: 106).

Keluarga Muhammad Jumin merupakan keluarga dengan latar belakang pengetahuan ilmu agama yang sangat kuat. Hal itu didasarkan pada latar belakang dari garis keturunan ayah beliau. Kakek Muhammad Jumin yang bernama Syekh H. Abdul Manan merupakan tokoh agama yang menetap di Kampung Budi. Kakek beliau tersebut selalu membekali anak-anaknya dengan pengetahuan agama Islam sebagai pedoman hidup bagi mereka.

Syekh H. Abdul Manan menikah dengan seorang perempuan dari suku Sikumbang Kampung Tengah bernama Suleka. Dalam selang waktu yang tidak terlalu lama Syekh H. Abdul Manan menikah lagi dengan seorang perempuan dari Kampung Tapi dari perkawinan dengan nenek Suleka lahir dua orang anak yang besar laki-laki bernama Muhammad Siddhiq, belakangan dikenal dengan gelar Datuak Rajo Sikumbang. Adiknya perempuan bernama Sawiyah.

Muhammad Siddhiq Datuak Rajo Sikumbang merupakan ayah dari Muhammad Jumin. Muhammad Siddhiq Datuak Rajo Sikumbang semasa kecil hingga remaja mendapatkan ilmu agama dari ayahnya yaitu Syekh Abdul Manan. Muhammad Siddhiq juga telah dididik dengan ilmu agama tersebut sehingga beliau telah banyak mendalami tentang ajaran-ajaran agama Islam, setelah Muhammad Siddhiq Datuak Rajo Sikumbang dewasa, beliau menikah dengan seorang perempuan dari Suku *Simabua*, Kampung

Baru bernama Saleha. Dari perkawinan ini lahir tujuh orang anak, yang besar laki-laki dan dikenal dengan nama Muhammad Jumin, adik-adiknya enam orang semuanya perempuan dari yang bernama Zakiah sampai yang bungsu bernama Zanidar.

Kehidupan keluarga Muhammad Siddhiq Datuak Rajo Sikumbang tidak lepas dari nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga dapat dimaklumi bahwa anak-anaknya juga memiliki pengetahuan agama Islam yang tinggi karena dari kecil anak-anaknya sudah diajarkan tentang pengetahuan ilmu agama seperti beribadah, akhlak atau budi pekerti yang baik. Hal tersebut pula yang diberlakukan kepada Muhammad Jumin ketika tinggal bersama ayah dan ibunya. ayah dan ibu Muhammad Jumin senantiasa memberikan contoh kepada anak-anaknya sebagaimana harusnya bersikap terhadap masyarakat seperti menghargai dan menghormati orang lain, baik kepada yang lebih muda maupun yang lebih tua dan juga menanamkan kedisiplinan dan kesederhanaan dalam kehidupan (Mangkuto, 2019: 104).

Sejak kecil Muhammad Jumin sudah diajarkan untuk hidup disiplin dan tegas oleh ayahnya. Oleh karena itu sejak kecil sampai dewasa sifat tersebut senantiasa beliau terapkan dalam kehidupan sehari-hari baik disaat masih belajar di pesantren, disaat menjadi datuak maupun sudah menikah dan mempunyai anak. Beliau juga diajarkan bagaimana seharusnya bersikap kepada orang tua, saudara maupun yang lebih tua atau lebih muda.

Rasa sayang kepada keluarga, beliau tunjukkan dengan mendidik anak dan kemenakan dengan memasukkannya ke sekolah madrasah yang beliau dirikan dan beliau pimpin. Beliau juga mendidiknya dengan tegas dan disiplin bagaimana ayah Muhammad Jumin mendidiknya dahulu. Beliau juga menganjurkan bagi anak laki-lakinya untuk mencari kerja setelah tamat sekolah dan hidup mandiri juga menganjurkan untuk menikah sedangkan anak perempuan beliau diusahakannya untuk mencarikan jodoh.

Ketika Muhammad Jumin diangkat dan dikukuhkan untuk menjabat sebagai penghulu dengan gelar Datuak Nagari Basa pada umur 9 tahun. Gelar yang diberikan oleh Suku *Simabua* Kampung Durian yang pada saat itu keturunannya punah atau *pudua*, sesuai aturan adat, gelar pusaka dari suku yang *pudua* atau keturunannya sudah punah dapat diberikan kepada balahnya di kampung yang terdekat. Dan membuat nama kecil yang diberikan oleh orang tua beliau tidak begitu dikenal karna dari kecil sudah dipanggil dengan sebutan Datuak (Mangkuto, 2019: 105). Ayah beliau mendidik dan membimbing untuk berbicara dan bertingkah laku dengan aturan adat dan agama seperti berkata halus, lemah lembut tetapi tegas juga sopan dan santun sesuai peraturan adat dan agama, disaat beliau menjadi Datuak, pernah suatu ketika beliau mengeluarkan kata-kata yang kurang berkenan atau yang tak pantas dan membuat beliau dihukum oleh adat dengan membayar denda 1 ekor kerbau dan itulah ketegasan kepada beliau disaat menjadi Datuak.

Muhamamad Jumin merupakan tokoh agama yang memiliki toleransi tinggi terhadap berbagai kalangan seperti dari NU, Muhammadiyah bahkan non Islam sekalipun. Beliau merupakan tokoh yang bisa diterima oleh berbagai kalangan, pejabat pemerintahan yang memiliki hubungan dekat

dengan beliau maupun pejabat daerah dan banyak dari mereka menaruh simpati dan rasa hormat kepada Muhammad Jumin, mereka menghormati karena tegas, disiplin dan juga ilmu yang beliau miliki (Fauzi, *wawancara*, 2022). beliau juga tokoh yang karismatik dan mempunyai ciri khas yang selalu memakai sorban. Saat di sekolah beliau tidak pernah menegur anak-anak dan juga tidak banyak berbicara hanya dengan sikap berdiri saja dengan tangan dibelakang anak-anak dan guru sudah tahu kalau Buya sedang menegur mereka (Ocnia, *Wawancara*, 2021).

B. Pendidikan Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa

Pada masa kanak-kanak Muhammad Jumin sangat dimanja dan disayang oleh keluarganya. Namun ayah beliau berusaha mendidik dengan keras, terutama belajar mengaji atau membaca Al-Qur'an dan belajar shalat. Dalam usia 7 tahun Muhammad Jumin sudah lancar membaca Al-Qur'an dan sudah mampu melaksanakan shalat sebagaimana yang diajarkan oleh ayah dan guru mengajinya. Didikan ayahnya adalah salah satu pendidikan yang membawa intelektual dan religious Muhammad Jumin kecil.

Pada umur 7 tahun Muhammad Jumin dimasukkan ke Sekolah Rakyat (SR) yaitu sekolah yang didirikan oleh Pemerintahan Belanda, saat beliau bersekolah di sana beliau pun sangat cepat menangkap dan memahami apa yang diajarkan oleh gurunya, sehingga gurunya memberikan perhatian besar terhadap kemampuan intelektualnya. Beliau juga pernah bersekolah di sekolah *Government* tapi hanya sebentar (Chaniago, 2014: 45). Kecerdasan Muhammad Jumin sudah mulai terlihat dari beliau masih kecil.

Setelah Muhammad Jumin tamat di Sekolah Rakyat, beliau pun melanjutkan pendidikan ke sekolah di Magek. Ayah beliau memasukannya ke Surau Syekh Sulaiman Al-Gani Koto Kaciak Magek. Syekh Sulaiman Al-Gani tersebut terkenal akan ulama yang tinggi ilmu agamanya. Muhammad Jumin juga ikut mondok di sana untuk mendalami dan mempelajari ilmu agama. Disaat Muhammad Jumin tamat dan berumur 14 tahun, beliau sudah mampu membaca semua kitab-kitab agama serta dapat menyerap semua pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya Syekh Sulaiman Al-Gani.

Merasa akan belum puas Muhammad Jumin dalam mendapatkan ilmu yang sudah beliau kuasai, beliau pun melanjutkan pendidikannya dan intelektual ke Jaho Padang Panjang di Sekolah Madrasah Tarbiyah Islamiyah Jaho pada tahun 1922 dan berguru langsung kepada Syekh Muhammad Djamil Jaho (Chaniago, 2014: 45). Muhammad Jumin merupakan murid angkatan pertama Syekh Muhammad Djamil Jaho dan tamat pada tahun 1929. Selama 8 tahun masa bakti Muhamamd Jumin Datuak Nagari Basa mempelajari ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih, ushul fiqih, tauhid, tasawuf dan mantiq terutama mempelajari tentang tata bagian bahasa Arab melalui kitab-kitab klasik dari yang menengah sampai yang tingkat tinggi.

Muhammad Jumin selama belajar di Jaho tidak menemukan kesulitan berarti meskipun kitab yang dipelajari terbilang sulit, dikarenakan selama belajar kepada Syekh Sulaiman Al-Gani sampai Syekh Muhammad Djamil Jaho, Muhammad Jumin hanya mengulang pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya, merasa akan belum puas Muhammad Jumin dengan ilmu yang

sudah didapatkan, beliau pun pergi belajar dan memperdalaminya kepada Syekh Sulaiman Arrasuli di Canduang. Disana Muhammad Jumin mempelajari berbagai hal seperti belajar tentang *talaqqi* (berhadapan) dalam *halaqah*. Muhammad Jumin Nagari Basa banyak mengambil faedah dengan mendengarkan ceramah umum dan mengatur sebuah madrasah.

Setelah itu Muhammad Jumin pergi ke Payakumbuh pada tahun 1935 menemui Syekh Arifin Batuhampar untuk belajar agama dan memperdalaminya intelektual. Muhammad Jumin mempelajari kearifan tasawuf melalui Tarekat Naqsyabandiyah. Syekh Arifin Batuhampar telah membentuk karakter sufi pada diri Muhammad Jumin sehingga kepribadiannya sebagai ulama yang komprit.

Ketiga ulama tersebut telah membentuk karakter keilmuan Muhammad Jumin menjadi ulama yang multidisipliner. Kecenderungan yang terbangun dari berbagai guru tersebut bukan hanya sekedar penguatan fiqh atau orientasi sufi saja. Akan tetapi keduanya menyatu dalam kepribadian Muhammad Jumin yang sangat tegas (Bahri, 2018). Setelah memperdalam ilmu agama di Sumatera Barat pada tahun 1937 Muhammad Jumin pergi menunaikan rukun Islam yang ke-5 yaitu menunaikan haji dengan menggunakan kapal yang memakan waktu berbulan-bulan (Fauzi, 2018: 17). Sesampai di Mekkah Muhammad Jumin langsung menunaikan haji dan bermukim untuk menuntut ilmu di Mekkah Muhammad Jumin juga belajar dan menyerap ilmu lebih banyak dan luas dibandingkan di Sumatera Barat (Zulkarnain, et. All, 2018:52).

Muhammad Jumin belajar kepada beberapa ulama lintas mazhab yaitu antara lain: Sayyid Alwi Al-Maliki (Mazhab Maliki), Syaikh Sa'id Amin (Mazhab Hanafi), dan Syaikh Hasan Yamani (Mazhab Syafi'i) dan beliau juga memperdalam tentang Kitab Kuning. Disaat belajar dengan para syekh yang sangat terkenal di Mekkah telah membuka mata beliau terhadap perkembangan dan wawasan tentang ilmu agama. Hal inilah yang membuat Muhammad Jumin terbuka terhadap perbedaan mazhab dan menghargai pendirian dan pendapat orang lain tanpa menyalahkan satu sama lain (Zed, et. All, 2001: 210).

Sebelum meninggalkan Mekkah ada 2 hal yang diperoleh Muhammad Jumin yang pertama Muhammad Jumin nama yang diberikan orang tua dari kecil diganti menjadi Mansur sehingga gelar yang beliau sandang yaitu Haji menandakan seseorang yang telah melaksanakan Rukun Islam yang ke-5. Sedangkan nama Mansur adalah nama yang didapat dari tanah suci Makkah *Al-Mukarramah*. Selanjutnya pada gelar Datuak Nagari Basa adalah gelar adat yang beliau dapat sewaktu masih kecil dan membuat lengkaplah panggilan beliau dengan panggilan Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa (Mangkuto, 2019: 111). Hingga sekarang nama Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa tetap dikenang bahkan menjadi motivasi bagi generasi setelah beliau.

C. Aktivitas Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa

Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa tumbuh sebagai ulama yang berpikiran moderat yang tidak akan menghalangi beliau berkiprah diberbagai kegiatan baik yang bersifat pendidikan, agama, sosial, politik maupun pemerintahan, dalam bidang pendidikan dan agama (Bahri, 2018). Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa diminta untuk pergi ke Solok yaitu di Sumani untuk mengajar karena pada saat itu di MTI tersebut kekurangan guru (Bahri, 2018).

Selama setahun di Sumani Solok, Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa melakukan dakwah dan mengajarkan ilmu-ilmu agama yang telah beliau dapatkan di Magek dan Jaho dan membuat masyarakat disana sangat tertarik untuk mengikuti ceramah dan belajar. Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa sangat bersemangat dalam berdakwah sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT menciptakan manusia itu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal dan bersilaturahmi di antara mereka. Selain itu beliau juga berdakwah yang mengatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia itu pada dasarnya sama, tidak ada yang membedakan antara bangsa yang berkulit putih, berkulit kuning, berkulit hitam dan berkulit sawo matang. Pada dasarnya yang dianggap tinggi derajatnya disisi Allah SWT adalah diukur dengan ketinggian iman dan taqwanya yaitu kepatuhannya mengikuti ajarannya Allah SWT dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Ceramah ini selalu diikuti oleh intel-intel Pemerintah Kolonial yang dianggap bisa membangkitkan harga diri masyarakat dan menganggap masyarakat sama saja derajatnya. Untuk itu maka setiap Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa berdakwah selalu diikuti dan diperhatikan oleh Pemerintah Kolonial. Apabila suatu saat nanti ceramah beliau dianggap berlebihan maka beliau akan ditangkap dengan alasan mengganggu kewenangan Pemerintah Kolonial.

Berita ini akhirnya sampai ke kampungnya di Kamang. Kebetulan bapak Mahmud Angku Sati orang sumando dari Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa yaitu suami dari adiknya yang bernama Zakiah pada waktu itu menjabat sebagai *Angku Palo* Kepala Negeri di Surau Koto Samiak atau Kamang Mudiak. Mendengar kabar tersebut Bapak Mahmud Angku Sati meminta agar ayah Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa yaitu Muhammad Siddhiq Datuak Rajo Sikumbang segera ke Sumani untuk menjemput dan dibawa pulang ke Kampung. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 1926, kemudian di Kampung mulailah Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa berdakwah dari surau Kampung ke surau Kampung lainnya yang ada di Kamang.

Pada tahun 1930 disaat umur 22 tahun Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa mendirikan sebuah surau dan rumah di tanah wakaf dari Suku Koto. Di surau tersebut bermulanya terdapat kegiatan pendidikan dan ceramah dengan sistem *balaqah*. Pengajian dan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa semakin berkembang dan membuat jema'ah surau maupun murid-murid bertambah banyak. Setiap Hari Selasa jema'ah surau selalu melakukan pengajian dan sampai

sekarang pengajian tersebut masih dilakukan walaupun jema'ahnya terus berkurang sepeninggalan Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa.

Pada tahun-tahun berikutnya Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa masih gigih, semangat dan tegas dalam berdakwah. Pada saat berdakwah, Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa selalu menggunakan sepeda motor dan pulang selalu lalut malam (Mangkuto, 2019: 11). Dalam bidang politik pernah memegang jabatan sebagai anggota Dewan Pemerintahan Daerah Kabupaten Agam pada tahun 1946 sampai tahun 1950 sebagai ketua pengajaran Partai Islam PERTI tahun 1950 dan menjadi anggota Konstituante tahun 1955.

Dalam bidang pemerintahan Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa pernah menjabat sebagai staf Bupati Militer Kabupaten Agam tahun 1945. Menjabat sebagai Ketua Mahkamah Syari'ah pengadilan tinggi agama Islam Sumatera Barat, Riau dan Jambi pada tahun 1958 dan Kepala Badan Pengawas Pengadilan Agama Sumatera Barat tahun 1963 (Chaniago, 2014: 47).

D. Kontribusi Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa Dalam Bidang Pendidikan dan Politik

Dalam beberapa catatan Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa memiliki kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan agama Islam, baik secara internal maupun eksternal yang baik dalam individu, keluarga maupun di masyarakat antara lain sebagai berikut:

1. Perintis Lembaga Pendidikan dan Pesantren

Ketika Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa sudah tamat dan mendapatkan ijazah di Jaho, beliau diminta untuk pergi ke Solok di Sumani untuk mengajar karena kekurangan guru. Selama setahun di Sumani Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa melakukan dakwah dan mengajar serta membuat masyarakat disana merasa tertarik untuk mengikuti ceramah dan belajar sama Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa.

Ketika Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa melakukan ceramah, beliau sudah diintai oleh intel-intel Pemerintahan Kolonial karena ceramah Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa dianggap bisa membangkitkan harga diri masyarakat dan menganggap masyarakat sama saja derajatnya dengan mereka yang berkulit putih dan apabila ceramah beliau dianggap berlebihan maka beliau akan ditangkap, dengan alasan mengganggu kewenangan Pemerintah Kolonial.

Berita ini sampai ke kampung halamannya. Mendengar kabar tersebut Bapak Mahmud *Angku* Sati meminta agar ayah Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa yaitu Muhammad Siddhiq Datuk Rajo Sikumbang segera ke Sumani untuk menjemput Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa dan membawa pulang di kampung halaman. Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa melakukan dakwah dengan cara pergi ke surau-surau yang ada di Kamang. Tepat pada tahun 1930 disaat umur 22 tahun Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa mendirikan sebuah surau dan rumah di tanah wakaf

dari Suku Koto Di surau tersebut bermulanya terdapat kegiatan pendidikan dan ceramah dengan sistem *halaqah*.

Pada saat itu Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa juga menyadari belum adanya lembaga pendidikan di kampung halamannya, sehingga memperkuat keinginan Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa untuk mendirikan sekolah dan akhirnya beliau mendirikan lembaga pendidikan di Nagari Surau Koto Samiak atau Nagari Kamang Mudiak. Kegiatan belajarnya dimulai dari surau yang kemudian berkembang menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Pada tanggal 3 Maret 1930 Pondok Pesantren Yayasan Tarbiyah Islamiyah tersebut diresmikan dengan sistem klasikal pada siang hari dan *halaqah* pada malam hari. Pendidikannya 7 tahun dengan berpahaman *Ablussunnah Wal Jamaah* bermazhabkan Imam Syafi'i (Mangkuto, 2019: 108).

Setelah mendirikan sekolah tersebut, Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa selalu bersemangat dan gigih melakukan dakwah, sehingga membuat banyak yang ingin bersekolah di madrasah. Ada yang dari Mandailing, Tapanuli Selatan. Bahkan ada juga yang dari Bengkulu, Lubuk Jambi, Rengat Ada pula dari daerah Sumatera Barat itu sendiri yaitu berasal dari Pariaman, Pesisir Selatan, Solok, Sawah Lunto dan Bangkinang yang berbatasan antara Sumatera Barat dan Riau, terakhir daerah Pekan Baru. Dakwah yang dilakukan Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa berlangsung sampai masuknya tentara Jepang pada tahun 1942 dan beliau tetap melakukan kegiatannya di masa itu.

Kontribusi Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa tidak hanya terbatas pada berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) saja. Akan tetapi jauh melampaui batas wilayah Kabupaten Agam. Ketokohan beliau dalam bidang pendidikan tidak hanya bergema di daerah Kamang saja. Akan tetapi juga diakui di wilayah yang lainnya, jauh sebelum berdirinya IAIN Imam Bonjol, Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa telah merintis berdirinya *Kulliyat Al-Syariah* di Bukittinggi pada tahun 1963 bersama dengan Drs. Azhari, Naimah Djambek dan Firdaus Efendi, SH yang menjadi cikal bakal berdirinya Fakultas Syariah di Bukittinggi dan beliau juga masuk ke dalam tim panitia pembentukan dan pendiri IAIN Imam Bonjol.

Berkat usaha yang tak kenal lelah dengan niat yang tulus untuk menghadirkan pendidikan tinggi Islam di Sumatera Barat akhirnya tercapai walaupun yang hadir hanya Fakultas Tarbiyah cabang IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Fakultas Syariah di Bukittinggi, Fakultas Adab di Padang Panjang dan Fakultas Tarbiyah di Batusangkar, hasrat akan mendirikan IAIN dengan naungan beberapa fakultas yang lepas dari IAIN Jakarta semakin tinggi. Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa dan Drs. Azhari dengan motivasi yang kuat dari Gubernur Sumatera Barat. Pada saat itu beliau bekerja keras untuk memenuhi persyaratan berdirinya sebuah IAIN yang didambakan masyarakat Sumatera Barat. Akhirnya Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa dan Drs. Azhari berangkat ke Jakarta untuk menemui Menteri Agama. Namun usaha beliau belum mendapatkan respon dari Menteri Agama, akan tetapi mereka berdua tidak putus asa. Akhirnya

Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa dan Drs. Azhari kembali ke Padang dan melaporkan hasil yang mereka dapat di Jakarta kepada Gubernur.

Sebelum rencana ingin mendirikan IAIN, rupanya Menteri Agama sudah memberikan respon positif khususnya di Sumatera Barat untuk diizinkan mendirikan IAIN karna telah memiliki beberapa fakultas. Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa, Drs. Azhari dan Gubernur Sumatera Barat berangkat ke Jakarta untuk memastikan kebenaran informasi tersebut dan akhirnya apa yang diinginkan dan didambakan oleh masyarakat Sumatera Barat terkabul untuk mendirikan IAIN.

Melalui surat keputusan Menteri Agama nomor 77 tahun 1966 tanggal 26 November 1966 dinyatakan bahwa di Sumatera Barat sudah perlu didirikan IAIN, karena keputusan itu akhirnya Sumatera Barat resmi membuka IAIN di Padang dengan nama "IAIN Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Imam Bonjol" pada tanggal 29 November 1966 dengan ditunjuknya Prof. Dr. H. Mahmud Yunus sebagai Rektor.

Pada saat dimana dikeluarkannya keputusan Menteri Agama RI untuk mendirikan IAIN "Al-Jamiah" Imam Bonjol merupakan sebuah kepuasan tersendiri bagi Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa, Drs. Azhari dan Gubernur Sumatera Barat karena jalan panjang dan berliku atas perjuangan untuk mewujudkan cita-cita akan berdirinya perguruan tinggi Islam di Sumatera Barat akhirnya membuahkan hasil. Ketika Prof. Dr. H. Mahmud Yunus diangkat sebagai Rektor, Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa diangkat sebagai Pembantu Rektor Bidang Ilmiah Agama sedangkan Drs. Azhari diangkat sebagai Pembantu Rektor Bidang Administrasi dari tahun 1966 sampai 1967.

Ketika masa jabatan Prof. Dr. H. Mahmud Yunus berakhir, Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa diangkat sebagai Ketua Presidium Rektor IAIN Imam Bonjol pada bulan Februari sampai Juli tahun 1971 yang tugasnya untuk mengisi kekosongan kepemimpinan Rektor karena surat keputusan Presiden tentang pengangkatan Rektor baru belum keluar (Chaniago, 2014: 47-50). Pada tahun 1971 setelah Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa diangkat menjadi Ketua Presidium Rektor IAIN beliau diangkat menjadi Dekan Fakultas Syariah di Bukittinggi (Fauzi, 2018: 20).

2. Anggota penting Partai PERTI dan Anggota Dewan Konstituante

Pada tanggal 5 November 1945 wakil presiden Muhammad Hatta menerbitkan pengumuman untuk mendirikan partai yang mana tokoh-tokohnya akan menjadi wakil dari rakyat yang bisa ditunjuk menjadi anggota Dewan Perwakilan. Maksudnya untuk mewakilkan suara rakyat melalui partai-partai yang dibentuk dan pengumuman tersebut diketahui oleh Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa dan beliau bersama kawan-kawannya mendirikan sebuah Partai Islam yang bernama Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) pada tanggal 22 November 1945 dengan lambang mesjid dan menara yang dibentuk di Bukittinggi Simpang Kangkung. yang diketuai oleh Buya H. Sirajuddin Abbas. Sekretaris Jendral Partai oleh Muhammad Thaha Makruf, Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa sebagai Ketua Dewan Pengajaran dan Syekh Sulaiman Arrasuli sebagai penasehat tertinggi Partai.

Partai PERTI tersebut berasas bahwa partai ini adalah beragama Islam dalam syari'at ibadah menurut mazhab Imam Syafei dan ber-*i'tikat* menurut *Ablussunab Wal Jama'ah*. Adapun konsep Partai PERTI tersebut kata Sirajuddin Abbas sebagai Ketua yaitu menginginkan negara *Al-Daulah Al-Jumburiyah Al-Islamiyah Al-Indonesia* (Negara Republik Islam Indonesia). Tujuan Partai PERTI adalah *Kalimatullahi hijal ulayaa* yang artinya keagungan agama Islam dengan arti seluas-luasnya dan semboyan Partai PERTI yaitu "*isy kariman mut syahidan*" yang artinya hidup mulia atau mati syahid untuk menggelorakan semangat anggotanya dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Koto, 1997: 183).

Pada tanggal 29 September 1955 disaat pemilihan umum pertama yang bersifat Nasional di Indonesia yang di ikuti oleh 30 Partai dan Partai PERTI mendapatkan jumlah suara sebanyak 483014 sehingga mendapatkan 4 kursi di DPR-RI dan 7 kursi di Konstituante (Direktori Penyelenggaraan Pemilu: 2022), sehingga Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa terpilih menjadi anggota Dewan Konstituante bersama kawannya. Maka pergilah Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa ke Bandung mengikuti sidang perumusan Dasar Negara Republik Indonesia dari Fraksi PERTI dengan nomor keanggotaan 277 dan pada saat sidang Konstituante tersebut Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa pernah berpidato tentang masalah Dasar Negara yang bunyi inti pidatonya adalah:

"Kami dari Partai Tarbiyah Islamiyah (PERTI) yang kebanyakan anggotanya tersebar di Sumatera menuntut supaya Dasar Negara adalah Islam. Hal ini bukan hanya untuk memenuhi tuntutan keduniawian tetapi tuntutan ini kami laksanakan sesuai dengan anjuran-anjuran dan perintah Tuhan kami yaitu Allah SWT yang Maha Esa dan Maha Kuasa sesuai dengan anjuran dan nasehat dari pimpinan kami dunia akhirat yaitu Nabi Muhammad SAW".

3. Mendirikan Laskar Muslimin Indonesia (LASMI)

LASMI merupakan sebuah organisasi laskar yang didirikan untuk membela negara Indonesia dan menjaga kehormatan dari penjajah yang dinaungi oleh PERTI. Laskar tersebut dibentuk oleh Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa pada tahun 1942 yang bertujuan untuk menjadi barisan terdepan dalam membela Indonesia dari gempuran Belanda dan dikomandani oleh anak pertama beliau dari Fatimah istri beliau di Pauah yang bernama Dahdir Datuak Basa Bagindo bersama dengan murid sekolah dari seluruh Sumatera berjuang untuk membuat penjajah Belanda mundur hingga pergi dari Indonesia, sehingga Indonesia bisa memproklamasikan kemerdekaan.

Pada tahun 1948 di saat terjadi agresi Belanda yang kedua dan Belanda berhasil menduduki kota Bukittinggi. Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa pulang ke kampung halamannya dan di saat terjadi agresi tersebut Buya H. Mansur mengupayakan murid-muridnya untuk belajar baris-berbaris dan belajar menggunakan bambu runcing. Semua itu dilakukan untuk membakar semangat murid-murid untuk mengusir Belanda pergi meninggalkan Bukittinggi.

E. Masa Purnabakti dan Wafatnya Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa

Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa sudah banyak yang dilakukan untuk masyarakat dan untuk negeri ini dalam berbagai bidang. Semua itu merupakan sebuah prestasi bagi Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa dan keluarganya. Pada tahun 1976 Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa sudah memasuki masa pensiun dari pegawai negeri (Chaniago, 2014: 50).

Walaupun beliau sudah pensiun, namun beliau masih dibutuhkan dan diminta untuk mengajar di Fakultas Syariah di Bukittinggi sebagai dosen luar biasa di APDN Bukittinggi, di Akabah Bukittinggi, di IAIN Susqa Pekanbaru, sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia Kabupaten Agam, sebagai Ketua Dewan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sumatera Barat. Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa juga membina, mengontrol Pondok Pesantren yang beliau dirikan, dan juga membina jema'ah pengajian setiap Hari Selasa yang dilaksanakan di surau, serta beliau pun mengajarkan *suluk*, *Tarikat Naqsabandiyah* selama bulan puasa selama 30 dan 40 hari.

Buya juga pernah berpesan :

“Belajarlah terus tanpa henti, karena ilmu itu bagaikan samudra yang dalam dan luas. Jangan merasa sudah pintar, karena di atas orang yang pintar, ada orang yang lebih pintar. Ilmu itu tidak cukup hanya dengan membaca, tetapi perlu dituangkan dari hati ke hati, dari seorang guru kepada muridnya, agar bisa dipahami dan diamalkan secara sempurna dan benar” Tim Penyusun PTA Padang, 2012: 138-139).

Bapak Ramza Husmen pun mengatakan, disaat masih mengajar Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa selalu mendorong murid dan mahasiswanya untuk sekolah lebih tinggi. Beliau mengatakan:

“Kalian harus sekolah lebih tinggi, karena ilmu itu sangat penting, dan segala zaman membutuhkan ilmu. Saya jangan ditiru, meskipun saya hanya tamatan Tarbiyah Islamiyah, tidak pernah kuliah atau sekolah tinggi, tetapi saya bisa menjadi Ketua Pengadilan Tinggi Agama Sumbar, Riau, dan Jambi, bisa jadi dekan Fakultas Syari'ah LAIN Imam Bonjol Bukittinggi dan Ketua Presidium LAIN Imam Bonjol Padang, tetapi ini sangat langka, dan jangan kalian jadikan contoh” (Husmen, wawancara, 2021).

Selama Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa menjalani hidup ternyata ada 6 istri yang mendampingi di antaranya yaitu Fatimah di Pauah mempunyai 1 orang anak yang bernama Datuak Basa Bagindo, Rahmah di Kampung Tengah mempunyai 4 orang anak yaitu Syamsul, Masni, Midi dan Ashari, Mariyam di Parik Panjang mempunyai 1 orang anak yaitu M. Husni Datuak Muncak, Kalasun di Kapecong Tarusan mempunyai 2 orang anak yaitu Suwarna dan Sumani, Rawilah di Simarasok mempunyai 5 orang anak yaitu Syahniar, Jasnimar, Masril, Misda dan Etti, dan Niyar di Salo mempunyai 2 orang anak yaitu Jufri dan Safril. Dan hanya 1 sekarang masih hidup yaitu Rawilah di Simarasok yang merupakan kemenakan Syekh Sulaiman Arrasuli Canduang.

Setelah malang melintang dalam berbagai aktivitas tepat pada hari Selasa, tanggal 25 Maret 1997 pukul 02.55 WIB di RSUD Ahmad Muctar Bukittinggi pada umur 89 tahun Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa meninggal dunia dan dimakamkan di kompleks sekolah beliau dirikan di Kamang Mudiak.

KESIMPULAN

Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa memiliki kontribusi pemikiran khususnya pada bidang fiqh dan tasawuf. Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa juga ulama yang paling vokal di antara ulama kaum tua generasi kedua diantaranya Buya Sirajuddin Abbas (Bukittinggi), Buya Haji Rusli Abdul Wahid (Payakumbuh) dan Syekh Sultani Datuak Radjo Dubalang (Maninjau), pada bidang fiqh dapat dilihat pada karya-karya Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa seperti *Bidayat Al-Ushul fi 'Ilmi Al-Ushul*, *Mishbah Al-Zhalam fi Arkan Islam* dan *Ilmu Al-Faraidh* dan kebanyakan karya tersebut di gunakan sebagai bahan pelajaran di beberapa pesantren maupun institud akademik, sedangkan di bidang tasawuf Buya H. Mansur Datuak Nagari Basa merupakan mursid yang mengajarkan kepada masyarakat tentang tarekat dan suluk sehingga membuat banyak orang ingin masuk dan belajar tentang tarekat.

Dalam Bidang pendidikan beliau mendirikan lembaga pendidikan di Nagari Surau Koto Samiak atau Nagari Kamang Mudiak. Kemudian surau ini berkembang menjadi Madrasah Tarbiyah Islamiyah. Pada tanggal 3 Maret 1930 Pondok Pesantren Yayasan Tarbiyah Islamiyah tersebut diresmikan dengan sistem klasikal dengan berpahamkan *Ahlussunnah Wal Jamaah* bermazhabkan Imam Syafi'i. Dalam bidang politik beliau menjadi anggota Partai PERTI dan Anggota Dewan Konstituante. Beliau juga mendirikan LASMI, LASMI merupakan sebuah organisasi laskar yang didirikan untuk membela negara Indonesia dan menjaga kehormatan dari penjajah yang dinaungi oleh PERTI.

REFERENSI

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu
- Chaniago, Danil Mahmud. 2014. *Biografi Rektor LAIN Imam Bonjol Padang 1966-2015*. Padang: Imam Bonjol Press
- Daliman, A. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Fauzi, Ahmad. 2017. *Biografi Intelektual Syeikh H. Mansur dan Posisinya Dikalangan Kaum Tua dan Kitab Mishbah Al-Zhalam*. Kamang Mudiak: YATI
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
- Kiki, Rakhmad Zailani, dkk. 2011. *Genealogi Intelektual Ulama Betawi (Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21)*. Jakarta Utara: JAKARTA ISLAMIC CENTRE

- Konstituante Republik Indonesia tentang Dasar Negara Republik Indonesia dalam Konstituante Jilid II*. 1958. Bandung: Konstituante Republik Indonesia
- Koto, Alaidin. 1997. *Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sejarah, Paham Keagamaan dan Pemikiran Politik 1945-1970*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Koto Alaidin, *Pemikiran Politik PERTI 45-70*, (Jakarta: PT. Nimas Multimas, 1997)
- Leonita, Nadia. 2019. *Kamang Magek Subdistrict in Figures 2019* (Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam
- Mangkuto, Marwan Kari. 2019. *Mengenal Jejak Langkah Para Pejuang*. Jakarta: Citra Harta Prima
- Putra, Apria dan Chairullah Ahmad. 2011. “*Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*”.Padang: Indonesia Heritage Centre
- Tim Penyusun PTA Padang. 2012. “Peradilan Agama di Ranah Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah”, *Profil Ulama dan Tokoh Peradilan Agama Sumatera Barat*, (Padang: mb.desig)
- Thohir, Muhammad. 2016. *Sekilas Biografi Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki*.
- Zed, Mestika, dkk (Ed). 2001. *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*. Padang: Angkasa Raya
- Zurkarnain, Yani, dkk. 2018. *Nilai-nilai Kebangsaan dalam Karya Ulama Nusantara*. (Jakarta Timur: Balai Litbang Agama Jakarta Press

Informan

- Wawancara dengan Bapak Ahmad Fauzi 60 tahun, pada tanggal 15 Agustus 2022. Jam 10.30
- Wawancara dengan Ibuk Welly Ocnia 42 tahun, pada tanggal 11 Desember 2021. Jam 12.05
- Wawancara dengan Bapak Ramza Husmen 56 tahun, pada tanggal 11 Desember 2021. Jam 12.05